

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan karya berupa gambaran hidup yang dituangkan dalam cerita yang ditulis dengan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian. Hal tersebut dapat dikatakan demikian, sebab karya sastra dipandang sebagai refleksi zaman yang mewakili pandangan dunia pengarang, karya sastra juga dipandang untuk mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Hubungan antara pengarang, sastra, dan masyarakat merupakan sesuatu yang dicari-cari, bahkan sesuatu yang sah untuk dipermasalahkan.

Permasalahan yang sering muncul dari perspektif gender pada aspek sosial yaitu melihat perbedaan jenis kelamin manusia dalam kedudukannya di tengah masyarakat, masalah tersebut tidak akan terjadi jika adanya kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ruang saling menghargai, berkemanusiaan, dan mengedepankan kesepahaman satu sama lain. Oleh karena itu, sikap seorang laki-laki yang maskulin dibutuhkan untuk membentuk hubungan baik terhadap perempuan.

Maskulin dan feminitas merupakan sebuah jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Maskulin merupakan Atribut penting bagi laki-laki agar dapat diakui kelaki-lakiannya dilingkungan masyarakat. Laki-laki sangat ditekan untuk menjadi maskulin, laki-laki telah dianggap gagal sebagai laki-laki sesungguhnya jika tidak maskulin. Menurut Demartoto (dalam Anshori, 2014: 3) konsep maskulin dalam budaya timur seperti di indonesia dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, ketika

seorang laki-laki dilahirkan, maka telah dibebankan beragam norma, kewajiban, harapan keluarga terhadap laki-laki tersebut.

Connel (dalam Al Ibrahim, 2016) mengatakan bahwa maskulinitas tidak dapat dibentuk tanpa adanya feminitas. Oleh karena itu, konsep relasi gender diperlukan untuk memahami maskulinitas dalam hubungannya dengan feminitas. Feminitas merupakan salah satu faktor pembentuk Maskulinitas. Feminitas merupakan atribut penting bagi perempuan.

Media film merupakan media yang populer saat ini. Film dapat disebut sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena dalam film setiap orang dapat melihat gambaran yang sebenarnya, film juga sebagai reproduksi dari kenyataan. Film memiliki dualism yaitu sebagai media hiburan dan media pembelajaran (pendidikan). Sebagai media hiburan, film dijadikan alat pelepasan kebosanan untuk mengisi waktu masyarakat, sedangkan sebagai media pembelajaran menurut Dennis Mcquail (dalam Simon, 2011: 2-3) adanya unsur ideologi, propaganda yang terselubung dan tersurat dalam banyak fenomena topik film yang berdampak pada ada atau tidaknya kebebasan masyarakat. Maksudnya film yang dijadikan media pendidikan bergantung pada penonton, untuk menentukan baik buruknya pesan yang ada pada film tersebut.

Film memiliki sejarah panjang dalam perkembangannya, perjalanan film pada tahun selanjutnya mengalami bermacam-macam revolusi, perkembangan dan peristiwa. Film merupakan sastra yang di minati oleh masyarakat, masyarakat lebih menyukai film dikarenakan film lebih mudah di pahami dengan adanya gambar dan adegan langsung yang terdapat dalam sastra film tersebut.

Salah satu ciri dari sastra populer yaitu sastra populer terjadi pada masanya dan penggemarnya pada aspek pembaca (dalam Alegorinai, 2017:1). Film Cinta Laki-Laki Biasa termasuk sastra yang populer pada masa nya, menurut Ardiyanti dalam berita yang ditulis secara online pada situs www.m.kapanlagi.com berjudul drama Cinta Laki-Laki Biasa jadi yang terlaris minggu ini mengatakan, film tersebut menduduki posisi film terlaris di minggu pertama bulan Desember. Film arahan Guntur Soehardjanto yang dibintangi oleh Velove Vexia dan Deva Mahendra ini ditonton oleh 90.277 orang, dalam minggu yang tergolong cukup sepi dan mengalami penambahan jumlah penonton yang cukup impresif yaitu sekitar 121.558 orang dari jumlah minggu lalu.

Film sering kali mengangkat masalah tentang perbedaan gender, dimana laki-laki yang sebenarnya merupakan laki-laki yang mampu menjadi laki-laki sesungguhnya. Salah satu film yang karya nya patut dijadikan bahan dalam proses analisis adalah film karya Guntur Soehardjanto yang merupakan seorang sutradara kebangsaan Indonesia, Guntur Soehardjanto lahir di Temanggung, 18 Maret 1976. Guntur aktif sebagai sutradara mulai tahun 2005 hingga sekarang yang merupakan sutradara terkenal. Dalam festival film Indonesia 2005. Guntur Soehardjanto terpilih sebagai sutradara terbaik lewat film arahnya, “Juli di Bulan Juni”. Pada ajang FFI 2006 ditahun berikutnya, Guntur Soedjanto juga meraih penghargaan atas film nya yang berjudul “Sebatas Aku Mampu”. Sebagai salah satu sutradara film layar lebar, Guntur juga menorehkan berbagai prestasi. Film “99 Cahaya di Langit Eropa”, berada di peringkat ke-32 Film Indonesia terlaris sepanjang masa dengan 1.189.709 penonton. Film “Cinlok” yang disutradarai guntur merupakan salah satu

film yang masuk nominasi 100 film Indonesia terlaris sepanjang masa berada di urutan ke-68 dengan 652.731 penonton. Salah satu film yang disutradarai oleh Guntur antara lain “Cinta Laki-laki Biasa”.

Film *Cinta Laki-laki Biasa* karya Guntur Soehardjanto merupakan film yang diangkat dari sebuah cerpen karya Asma Nadia, Cerpen yang diadaptasi dari kisah nyata. Cerpen tersebut merupakan karya pertama Asma Nadia. Film yang tayang pada 1 Desember 2016 tersebut mengisahkan drama romantis tentang kesederhanaan akan cinta yang menawarkan unsur kedamaian yang disampaikan dalam Islam melalui cinta laki-laki biasa bernama Rafli pada Nania seorang wanita yang berasal dari keluarga berada.

Film *Cinta Laki-laki Biasa* karya Guntur Soehardjanto merupakan salah satu film yang cocok di analisis oleh teori maskulin. Karakter tokoh utama yang berada dalam film ini dapat diidentifikasi menggunakan teori maskulin. Rafli merupakan tokoh utama dalam film *Cinta Laki-laki Biasa* tokoh Rafli memiliki sifat pejuang dalam film tersebut. Perjuangan Rafli ditunjukkan dengan kesederhanaan cinta seorang laki-laki biasa untuk mendapatkan Nania yang berasal dari keluarga berada. Selain hal tersebut, ketika musibah menimpa keluarga Rafli dan Nania, musibah hilangnya ingatan yang dialami oleh Nania dikarenakan mengalami kecelakaan, sehingga Nania kehilangan ingatannya total, hal tersebut membuat Rafli menjadi bapak sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rafli memiliki sikap laki-laki yang maskulin. Laki laki yang memiliki peranan penting dalam keluarga dan istri. Dalam kajian ini dititik beratkan pada tokoh yang memiliki sikap sebagai seorang laki-laki maskulin, tokoh yang menjadi

pembicaraan adalah tokoh utama (Rafli) dengan segala sifat-sifatnya dalam film *Cinta Laki-laki Biasa*. film tersebut merupakan karya sastra yang menampilkan kehidupan keagamaan yang luas, Karakter tokoh utama dalam film ini merupakan karakter laki-laki maskulin sehingga sering kali tokoh pertama menghargai dan berpengaruh penting bagi seorang perempuan yang ada dalam film.

Penulis mengkaji film tersebut difokuskan pada sifat maskulin menurut Beynon. Dipilihnya teori Maskulin sebagai acuan dalam penelitian ini dikarenakan kecocokan dan terjalannya hubungan antara teori maskulinitas dengan karakter tokoh utama bernama Rafli yang ada dalam film *Cinta Laki-laki Biasa* karya Guntur Soehardjanto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana representasi maskulinitas tokoh utama dalam film *Cinta Laki-laki Biasa*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini untuk Mendeskripsikan maskulinitas yang direpresentasikan oleh tokoh utama dalam film *Cinta Laki-laki Biasa* menurut Beynon.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan mencapai tujuan secara optimal. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

- a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dari jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya bagi perkembangan penelitian yang berbasis kualitatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi kajian analisis karya sastra melalui teori maskulin. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ingin mengkaji karya sastra melalui teori maskulin.

b) **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat merepresentasikan teori maskulin yang terdapat dalam Film “Cinta Laki-laki Biasa” karya Guntur Soehardjanto sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Adapun asumsi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film *Cinta Laki-laki Biasa* karya Guntur Soehardjanto, yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tentang teori maskulin tokoh utama dalam film *Cinta Laki-laki Biasa*. Film yang menceritakan tentang perjuangan seorang laki-laki dalam cinta dan keluarga.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori maskulin yang menekankan pada tokoh utama. Maskulin merupakan teori yang mengkaji tentang kelelakian, teori yang menggambarkan lelaki sesungguhnya. laki-laki yang bisa menghargai dan menjunjung wanita. Maskulin dapat dilihat dari sisi sifat dan fisik seorang laki-laki tersebut.

Adapun hal-hal yang akan dibahas dalam kajian teori maskulin yaitu teori maskulin tokoh utama dalam Film *Cinta Laki-laki Biasa* menurut Beynon yaitu (1)

no sissy stuff (tidak kewanita-wanitaan), (2) *be a big wheel* (berpengaruh penting), (3) *be a sturdy oak* (kuat), (4) *new man as nurturer* (kebapakan), (5) *new man as narcissist* (narsistik), (6) sifat lelaki-laiian yang *macho*, (7) kekerasan dan *hooliganism* (sanggar), (8) laki-laki metroseksual mengagungkan *fashion*.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian.

a. Representasi

Representasi adalah sesuatu perbuatan yang mewakili dalam sikap seorang laki-laki yang sesungguhnya.

b. Maskulinitas

Maskulinitas adalah kejantanan seorang laki-laki. Maskulin tidak lahir begitu saja secara alami dalam diri laki-laki. Maskulin tidak dapat terbentuk tanpa adanya feminis.

c. Film Cinta Laki-laki Biasa

Cinta laki-laki biasa merupakan film yang diangkat dari sebuah cerpen karya pertama Asma Nadia. Film tersebut mengisahkan seorang laki-laki yang memiliki sikap laki-laki maskulin dengan kesederhanaan cinta terhadap seorang perempuan yang kaya. Sampai pada akhirnya membuat Rafli dan Nania bersatu dan membentuk sebuah keluarga yang bahagia, saling menghargai satu sama lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan berisi tentang penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya namun tetap berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian relevan ini bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian pada umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai tolak ukur untuk mengadakan suatu penelitian. Pada bagian ini dipaparkan beberapa penelitian yang telah dipublikasikan.

Anis Nur Hanifah (2015) *Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta* dalam penelitiannya yang berjudul *Citra Maskulin pada Film Java Heat* disimpulkan bahwa laki-laki dalam film Java Heat pada tokoh hasyim dicitrakan sebagai sosok laki-laki yang memiliki sifat *no sissy stuff*, yaitu kejantanan, perkasa, mahir dalam mengemudikan mobil dan tidak gentar pada rasa sakit. *Be a big wheel*, yakni memiliki kedudukan, kendaraan, properti dan kesaktian untuk menunjukkan tingkat kesuksesannya. Selain itu, laki-laki juga harus memiliki *be sturdy oak*, yakni memiliki sifat rasional, kemandirian, Ketenangan dalam memecahkan masalah. Penelitian ini dengan penelitian milik Anis Nur Hanifah memiliki kesamaan pada teori yang digunakan yaitu teori maskulinitas. Perbedaan yang dimiliki dari penelitian ini dan penelitian milik Ande Anis Nur Hanifah terletak pada objek penelitiannya. Anis menggunakan Film yang berjudul Java Heat

pada penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan Film yang berjudul *Cinta Laki-laki Biasa* sebagai objek penelitian.

Syulhajji (2017) *Mahasiswa universitas Mulawarman Kalimantan Timur Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan budaya* dalam penelitiannya yang berjudul *Representasi maskulinitas dalam film talak 3* kedua penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal karya sastra yang dikaji. Syulhajji menyimpulkan bahwa (1) maskulinitas yang terkandung dalam film talak 3 terbagi dalam dua bentuk yaitu maskulinitas tradisional yang menganggap tinggi nilai-nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, penampilan fisik yang kuat, keras dan sukses. Didalam film ini maskulinitas tradisional dicitrakan dalam sosok laki-laki yang kaya memiliki harta, istri, dan pekerjaan dianggap laki-laki sejati. Ciri tersebut tergolong dalam maskulinitas tradisional. (2) maskulinitas kedua adalah maskulinitas baru (*new masculinitie*). Film menciptakan standar baru masyarakat untuk laki-laki, yakni sebagai sosok yang agresif sekaligus sensitif, memadukan antara unsur kekuatan dan kepekaan. Maskulinitas baru dalam film ini direpresentasikan melalui gaya hidup yang teratur dan serba modern. (3) peneliti menemukan bahwa yang terlihat pada temuan diatas menunjukkan kesamaan pada kehidupan sehari-hari dimana maskulinitas karakter Bimo dalam film Talak 3 dibentuk oleh lingkungan yang menghancurkan dirinya menikah karena sudah sepantasnya memiliki status yang dianggap sebagai lambing kesuksesan seorang laki-laki. Menikah bukan sekedar menjadi seorang laki-laki melainkan bisa bertanggung jawab atas segala kebutuhan jasmani dan rohani dari perempuan yang dinikahi. Persamaan dari penelitian milik Syulhajji dan penelitian ini terletak pada

teori yang digunakan yaitu Maskulin meskipun di penelitian Syulhajji menggunakan kajian maskulin tradisioanal dan maskulin baru. Penelitian ini dnegan penelitian Syulhajji memiliki perbedaan yang terletak pada kajiannya. Sugiarti menggunakan kajian maskulin Tradisional dan maskulin baru, sedangkan penelitian ini menggunakan maskulinitas yang menunjukkan sikap kelaki-lakian dan laki-laki sesungguhnya.

Lega Mareta Panduwinata (2011) Mahasiswi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Fakultas Ilmu Politik dan Sosial dalam penelitiannya yang berjudul *Representasi Maskulinitas pada Iklan Minuman Energi M-150 Versi HERO di Televisi* menjelaskan bahwa maskulinitas yang tampak dalam iklan tersebut tidak didasarkan oleh otot, kekuatan, dan kekerasan, tapi maskulinitas yang tampak adalah dari segi pola pikir dan sifat penuh kasih sayang yang pemeran iklan miliki. Penelitian ini dengan penelitian miliki Lega Mareta Panduwinata memiliki persamaan pada Teori yang digunakan yaitu teori maskulin, sedangkan Perbedaan pada penelitian milik Lega Mareta Panduwinata terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan Film sebagai objeknya, sedangkan penelitian Lega Mareta Panduwinata menggunakan iklan sebagai objeknya.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan

Judul	Persamaan	Perbedaan
Citra Maskulin pada Film Java Heat (Anis Nur Hanifah 2015) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Penelitian ini dengan penelitian milik Anis Nur Hanifah memiliki kesamaan pada teori yang digunakan yaitu teori maskulin.	Perbedaan yang dimiliki dari penelitian ini dan penelitian milik Anis Nur Hanifah terletak pada objek penelitiannya. Anis menggunakan Film yang berjudul Java Heat pada penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan Film yang berjudul Cinta Laki-laki Biasa sebagai objek penelitian.
Representasi maskulinitas dalam film talak 3 (Syulhajji 2017) Universitas Mulawarman Kalimantan Timur	Persamaan dari penelitian milik Syulhajji dan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu Maskulin meskipun di penelitian Syulhajji menggunakan kajian maskulin tradisional dan maskulin baru.	Penelitian ini dengan penelitian Syulhajji memiliki perbedaan yang terletak pada kajiannya. Sugiarti menggunakan kajian maskulin Tradisional dan maskulin baru, sedangkan penelitian ini menggunakan maskulinitas yang menunjukkan sikap kelaki-lakian dan laki-laki sesungguhnya.
Representasi Maskulinitas pada Iklan Minuman Energi M-150 Versi HERO di Televisi (Lega Mareta Panduwinata 2011) Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur	Penelitian ini dengan penelitian milik Lega Mareta Panduwinata memiliki persamaan pada Teori yang digunakan yaitu teori maskulin	Perbedaan pada penelitian milik Lega Mareta Panduwinata terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan Film sebagai objeknya, sedangkan penelitian Lega Mareta Panduwinata menggunakan iklan sebagai objeknya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sastra

Pengertian sastra sampai sekarang belum ada seorang pun yang berhasil memberi jawaban yang jelas atas pertanyaan apakah sastra itu. Walaupun demikian sudah tentu banyak usaha yang dilakukan untuk membuat pengertian sastra itu. Ada pengertian yang cukup longgar atau pengertian yang cukup luas. Di bagian

selanjutnya akan dibahas pengertian sastra baik secara sederhana maupun secara luas (Teeuw, 2013: 19).

Sastra merupakan gagasan seseorang melalui pandangannya terhadap lingkungan yang berada disekelilingnya dengan menggunakan rangkaian kalimat yang indah dan bagaimana pengarang mengekspresikan perasaan atau pikiran yang mengungkapkan kehidupan masyarakatnya disekelilingnya bahkan kadang pengarang mengekspresikan perasaan yang sedang dialami oleh pengarang itu sendiri. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan-angan saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikiran

Sastra ialah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan. Karya sastra yang baik akan memberikan manfaat-manfaat tertentu kepada pembacanya. Inilah yang disebut dengan fungsi sosial sastra. Beberapa manfaat tersebut adalah memberikan kesadaran akan kebenaran hidup, memberikan kegembiraan dan kepuasan batin (sastra sebagai hiburan intelektual dan spiritual), memenuhi kebutuhan akan naluri keindahan, memberi penghayatan yang mendalam atas apa yang diketahui, dan menjadikan manusia berbudaya (Najid, 2003: 7).

Dalam bahasa barat, kata sastra sebagai *literature* (Inggris), *literatur* (jerman), *literature* (Francis). Semua berasal dari bahasa latin *litteratura*. Kata *litteratura* sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatika* yang berarti huruf (tulisan). Menurut asalnya *litteratura* dipakai untuk tata bahasa

dan puisi, dalam bahasa Perancis masih dipakai kata *lette*, sedangkan bahasa Belanda *geletterd* yang artinya orang yang berperadaban dengan kemahiran khusus di bidang sastra (Teeuw, 2013: 20). Selain itu, (Sulaiman, 2012: 33) menjelaskan secara etimologis, istilah sastra diturunkan dari bahasa latin '*literatura*' (litera = huruf atau karya tulis).

Sebuah karya dapat disebut sebagai karya sastra apabila mempunyai sifat khayal, mempunyai nilai-nilai seni, dan penggunaan bahasanya lebih khas. Sastra merupakan hasil cipta manusia yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Dengan demikian keberadaan sastra tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Sedangkan bahasa itu sendiri merupakan alat bagi sastra. Namun bahasa yang biasa digunakan dalam suatu karya sastra menggunakan bahasa yang indah (Sulaiman, 2012: 37).

Faruk (2014: 43) menjelaskan bahwa "sastra sebagai karya imajinatif telah muncul sejak zaman Romantik, sejak dekade terakhir abad XVIII". Dijelaskan bahwa sastra tersebut adalah pemikiran imajinatif yang menggambarkan kisah dalam dunia nyata. Pemikiran yang sedang dialami oleh pengarang yang dituliskan dalam bentuk tulisan. Faruk (2014: 44) mengatakan bahwa "karya sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang merupakan pengertian yang dianut dengan kuat oleh kaum Romantik. Menjelaskan bahwa pengarang menciptakan sebuah karya sastra itu berdasarkan ekspresi yang sedang dialami oleh seorang pengarang. Senada dengan pendapat Werren dan Wellek (dalam Dewojati, 2015: 1). Sastra adalah karya imajinatif atau fiktif yang bermedium bahasa dan mempunyai nilai efektif yang tinggi. Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan fiksi dan imajinasi. Pernyataan-pernyataan dalam karya sastra bukanlah proporsi yang

logis dan karakter-karakter dalam karya sastra bukanlah tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata.

Sastra merupakan sebuah ciptaan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Jadi pengertian sastra bukan hanya merujuk pada sebuah tulisan saja melainkan gambar atau lukisan bisa disebut sebuah sastra asalkan mempunyai nilai-nilai (Sulaiman, 2012: 37).

Sastra (karya sastra) dibagi dua secara garis besar. *Pertama*, sastra imajinatif dan *kedua* sastra nonimajinatif. Sastra imajinatif sering juga diistilahkan sebagai sastra rekaan atau sastra kreatif, sastra imajinatif adalah sastra yang berisi khayalan dan lebih menekankan penggunaan bahasa dalam artinya konotatif atau banyak arti yang mematuhi syarat-syarat estetika seni, (Sumardjo dalam Purba 2008:5). Selanjutnya, mengenai istilah sastra nonimajinatif dengan sastra bukan rekaan. Sastra nonimajinatif adalah sastra yang lebih menekankan penggunaan bahasa denotative atau tunggal arti, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni, Dalam sejarah sastra Indonesia, sastra nonimajinatif jarang dimasukkan ke dalam genre sastra. Dalam sastra nonimajinatif, memang kadar fakta agak menonjol. Jenis sastra nonimajinatif terdiri dari karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi sejarah (Purba, 2008: 6).

Sastra sebagai karya yang ditulis atau dicetak berdasarkan kriteria nilai imajinatif, kreatif, atau artistik dan berdasarkan karya faktual atau referensi praktis, (Bladick dalam Dewojati, 2015: 1). Selain itu, Childs dan Fowler (dalam Dewojati, 2015: 1) mendefinisikan sastra sebagai komposisi imajinatif, terutama yang

dicetak, baik berbentuk dramatis, metris, maupun prosa. Dengan demikian, sastra merupakan karya sastra tertulis yang memiliki komposisi tersendiri dalam bidangnya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata sastra ditulis sebagai (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). (2) kesusastraan, karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lainnya memiliki ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan di dalam isi dan ungkapannya; ragam sastra yang dikenal umum ialah roman atau novel, cerita pendek, drama, epik, dan lirik. (3) kitab suci (hindu); kitab (ilmu pengetahuan). (4) pustaka; kitab primbon (berisi ramalan). (5) tulisan atau huruf (KBBI, 1988:786-787).

2.2.2 Sastra Populer

Dalam dunia karya sastra telah dikenal “Sastra diresmikan” dan “Sastra yang tidak diresmikan” yang sering disebut sebagai sastra pinggiran. Dalam dunia karya sastra banyak sekali aspek yang dapat digunakan untuk menilai orisinalitas karya sastra sedangkan dalam dunia sastra sangat susah ditemukan sebuah karya sastra yang memperlihatkan orisinalitasnya. Dilihat dari salah satu unsur-unsur yang membangun karya sastra yang bersangkutan. Pertama yaitu tema, latar, tokoh, alur pada novel atau bait, larik, diksi, majas dalam puisi atau tokoh, tema, latar, alur, bentuk dialog dan petunjuk pemanggungan dalam drama. Kedua pengarang menyampaikan kisahnya sebuah novel, citranya sebuah puisi atau dialog petunjuk pemanggungan sebuah drama (dalam Raka, 2008:1).

Sastra pinggiran dinilai sebagai karya yang tidak memiliki fungsi dan tujuan sosial. Karya sastra tersebut pada akhirnya menjadi sastra yang sering diremehkan. Namun, sastra pinggiran banyak mendapat perhatian dan banyak diminati oleh kalangan pembaca. Sastra yang semula terpinggirkan tersebut menjadi sastra yang populer dan memiliki banyak penggemar. Dalam perkembangannya, sastra populer mulai mendapat tempat di hati penikmat sastra Indonesia, khususnya pembaca remaja dan tokoh-tokoh sastra, baik di Indonesia maupun di luar negeri (Dewojati, 2015: 14). Bahkan, di Inggris pada tahun 1897, (Neuburg dalam Dewojati, 2015: 14) menganggap bahwa sastra populer diasumsikan dapat memberi gambaran mengenai bentuk sebenarnya wujud masyarakat yang *relatively unlettered*. Wujud *relatively unlettered* merupakan konsep berpikir dan merasa, sikap dan nilai-nilai yang diyakini, serta cara masyarakat memandang kehidupan.

Sastra populer mulai dianggap sebagai bidang studi yang sesungguhnya. Menganggap sastra sebagai “praktik komunikasi” yang memiliki akar sosial dan histori, maka dunia fiksi tidak bisa dikesampingkan. Dengan demikian, kajian sastra populer menjadi penting karena dapat menghadirkan kaitan antara bidang sastra dengan bidang seni (Pawling dalam Dewojati, 2015:15).

Studi sastra populer semakin penting kedudukannya sebab dapat memberikan penjelasan mengenai keadaan anggota masyarakat yang boleh dikatakan tidak berbudaya atau *uncultured* (Nie Joe Lan dalam Dewojati, 2015:16). Pernyataan Nio erat juga kaitannya dengan pandangan bahwa sastra populer menyediakan jendela untuk melihat dunia orang kebanyakan (Damono dalam Dewojati, 2015:16). Dengan demikian, sastra populer merupakan karya

sastrapenting yang dapat memberikan suatu pembelajaran hidup bagi masyarakat untuk memperoleh suatu pengalaman kehidupan orang lain yang berada dalam sastra tersebut.

2.2.3 Film

Secara harfiah, film (dalam Fitria, 2014: 4) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *graph* (tulisan, gambar, citra). Jadi film adalah melukis gerak dengan cahaya. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang membentuk suatu tentang kehidupan masyarakat terhadap suatu hal serta mereka realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kemudian menuangkan pada sebuah layar.

Film sebagai alat komunikasi massa untuk bercerita (dalam Pratista, 2008: 29), film memiliki beberapa struktur yaitu:

- a. *Shot*, selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*) atau juga seringdiistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar). Sementara *shot* setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar.
- b. Adegan (*scene*), adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

- c. Sekuen (*sequence*), salah satu adegan besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan.

Film memiliki kategori utama yaitu film fiksi, dokumentasi dan film animasi. Film fiksi merupakan cerita rekaan diluar kejadian nyata. Film fiksi strukturnya berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Yaitu tahap pra-produksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario biasanya didapat dari sebuah novel, atau cerita pendek. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film. Tahap post-produksi (*editing*) yaitu tahap terakhir yaitu tahap yang mengedit hal yang kurang baik dari segi pengambilan gambar maupun lainnya.

Film merupakan karya sinematografi yang berfungsi sebagai alat kultural education atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan untuk diperjual belikan sebagai media hiburan. Menurut UU No.23 Tahun 2009 pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (dalam Syulhajji, 2017:5).

Film juga merupakan fenomena sosial, psikologi dan estetika yang kompleks. Dilihat dari fungsi sosial, fungsi film tidak dapat terlepas dari segi sejarahnya yaitu fungsi penyampaian warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dikaitkan dengan fungsinya sebagai peralihan warisan dalam media massa dan peranan sejarah dalam media film adalah sebagai alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan dan merupakan pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa (dalam Pratista, 2008: 4).

Film menurut Gardies (dalam fitria, 2014:3) adalah suatu kumpulan gambar yang membentuk suatu cerita dan dipresentasikan dalam bentuk layar. Film sebagai karya seni, merupakan bentuk-bentuk teknik, sesuatu teknik dalam berkarya, sebuah bentuk penggambaran kehidupan yang paling efektif dari epnggambaran kehidupan yang mungkin belum pernah dijumpai sebelumnya. Bentuk dari film adalah kumpulan gambar yang disajikan menurut alur yang dikendaki pembuat film, sehingga terbentuk suatu cerita yang dapat dinikmati.

Dari beberapa pengertian film di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan bentuk karya sastra berupa gambar –gambar yang dituangkan dalam suatu cerita yang berupa dokumentasi untuk mencurahkan isi dari sebuah cerita, cerita yang didokumentasikan dalam bentuk film yang dapat memberikan informasi mengenai isi dari film tersebut terhadap penonton.

Maskulinitas dalam film, menurut Susan Bordo, laki-laki cenderung direpresentasikan sebagai makhluk yang jantan, berotot. Lalu menurut flowles adalah aktif, agresif, rasional. Aktifitas laki-laki lebih banyak berkaitan dengan kegiatan fisik seperti olahraga. (dalam Anshori, 2014: 37) keaktifan laki-laki inilah yang membawa ciri yang sama dalam pemilihan lokasi dan pemeran utama dengan pengambilan lokasi dengan setting rumah dan pemeran utama yang menunjukkan laki-laki yang sesungguhnya seperti laki-laki yang memiliki sikap kepapakan.

Maskulinitas dalam Film Cinta Laki-laki biasa merupakan maskulinitas yang menunjukkan sikap laki-laki sesungguhnya dalam peran tokoh utama Rafli pada film tersebut, Maskulin dalam film menurut Susan Bordo, laki-laki cenderung dipresentasikan sebagai makhluk yang jantan, berotot dan berkuasa. Lalu menurut

fowles adalah aktif, agresif, rasional dan tidak bahagia. pengertian inilah yang membawa ciri yang sama pada pemilihan teori maskulin dalam film “Cinta Laki-laki Biasa” (dalam Anshori, 2014: 24).

2.2.4 Gender

Ketika seorang anak dilahirkan, maka pada saat itu anak sudah dapat dikenali, apakah seorang anak laki-laki atau seorang anak perempuan, berdasarkan alat jenis kelamin yang dimilikinya, jika anak itu mempunyai jenis kelamin laki-laki (*penis*) maka dikonsepsikan sebagai anak laki-laki dan jika mempunyai alat kelamin perempuan (*vagina*) maka dikonsepsikan sebagai anak perempuan, begitu seorang anak dilahirkan, maka pada saat yang sama kedua gender tersebut akan mendapat tugas dan beban (*Gender Assignment*) dari lingkungan masyarakatnya. Dalam masyarakat lintas budaya, pola penentuan beban jender (*Gender Assignment*) lebih banyak mengacu pada faktor biologis atau jenis kelamin, peninjauan kembali beban jender. Laki-laki dan perempuan mempunyai kromosom seksual yang berbeda (Umar, 2010:32).

Menurut Scott (Eleonora, 2010: 65), Gender merupakan suatu elemen pembentuk hubungan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan yang disadari terkait perbedaan jenis seks serta cara utama menandai hubungan kekuasaan. Dalam bangunan identitas, Fungsi gender adalah sebagai proses pembentukan norma dan aturan masyarakat yang memisahkan kategori perempuan dan laki-laki dalam kenyataan kehidupan sehari-hari.

Gender merupakan suatu sifat yang di jadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan

budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor non biologis lainnya. Gender sering dipahami sebagai pemberian dari tuhan atau kodrat ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Gender berbeda dengan seks, meskipun secara etimologi artinya sama dengan seks, yaitu jenis kelamin (Fakih, 2012:7-8).

Fakih menyatakan bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun cultural. Sedangkan Handayani dan Sugiarti mengartikan kata jender sebagai kelompok laki-laki, perempuan, atau perbedaan jenis kelamin. jenis kelamin berhubungan dengan seks (dalam Sulaiman, 2011:11).

Gender merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi social dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta factor-faktor nonbiologis lainnya. Gender sering diidentifikasi dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Gender berbeda dengan seks, yaitu jenis kelamin (Fakih, 2012:7-8).

Handayani dan Sugiarti mengungkapkan bahwa gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti memilih atau memisahkan) peran utama laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat (dalam Sulaiman, 2011:12).

Muthali'in menyatakan bahwa gender melahirkan atau memunculkan dikotomi sifat, peran, dan posisi antara laki-laki dan perempuan. Meliputi sifat feminisme untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki, peran domestik untuk perempuan dan public untuk laki-laki, peran dan posisi tersebut sulit untuk dipisahkan dan saling terkait satu sama lain (dalam Sulaiman, 2011:12).

Hubies (dalam Sulaiman, 2011:12) mengembangkan gender menjadi lima hal, yaitu :

1. *Gender Difference*, yaitu perbedaan-perbedaan karakter, perilaku, harapan yang dirumuskan untuk tiap-tiap orang menurut jenis kelamin.
2. *Gender Gap*, yaitu perbedaan dalam hubungan berpolitik dan bersikap antara laki-laki dan perempuan.
3. *Genderization* yaitu acuan konsep penempatan jenis kelamin pada identitas diri dan pandangan orang lain.
4. *Gender identity*, perilaku yang seharusnya dimiliki seseorang menurut jenis kelaminnya.
5. *Gender Role*, yaitu peran perempuan dan peran laki-laki yang diterapkan dalam bentuk nyata menurut budaya setempat yang dianut.

2.2.5 Maskulin

Menurut Demartoto (dalam Sari, 2013) Maskulin atau maskulinitas diambil dari bahasa Perancis "*macculinine*". Maskulinitas merupakan karakter gender yang secara sosial dilekatkan pada sosok laki-laki. Sebagai konstruksi sosial maskulinitas bahkan telah ditanamkan dalam keluarga melalui doktrin yang diberikan oleh orang tua.

Maskulinitas merupakan konsep tentang peran sosial, perilaku dan makna-makna tertentu yang dilekatkan pada laki-laki di waktu tertentu (Kimmel dan Aronson, 2003:503). Artinya seorang laki-laki akan menjadi laki-laki sesungguhnya saat ia ada seseorang yang berperan di dalamnya. Hal ini yang berperan didalamnya adalah seorang wanita. Wanita sangat berpengaruh penting terhadap seorang laki-laki. Maka dari hal itu seorang laki-laki haruslah berpasangan dengan seorang wanita.

Menurut Jonathan Rutherford (dalam Chapman dan Rutherford, 2014:2) maskulinitas adalah sebuah identitas yang tetap, koheren dan tunggal melainkan ia ditentukan dengan berbagai cara dalam kaitannya. Misalnya, ras, kelas dan budaya. Mitos maskulin kerap dipertanyakan supaya menjadi sorotan. Seperti sang laki-laki ta terlihat dalam *Invisible Man*, karya H.g. Wells, yang kematiannya ditandai dengan kembalinya dia kasat mata, melehnya identitas maskulin telah mengembalikannya kedalam radar pengawasan public secara lebih luas. Realitas identitas heteroseksual laki-laki adalah daya tahannya bergantung pada seperangkat struktur dan institusi. Apabila hal-hal ini berubah atau melemah, posisi dominan laki-laki terancam.

Karl Jung menuangkan gagasannya mengenai karakter seksual dalam esainya “anima dan animus”. Berpendapat bahwa sebuah kepribadian bawah sadar (bagi laki-laki disebut anima, bagi perempuan animus) berkembang sebagai sisi negatif dari kepribadian yang secara sosial lebih diterima. Untuk laki-laki persona maskulin dengan otoritas kuat dicapai dengan merepresi kerapuhan dan ketergantungan. Upaya menyeimbangkan antara dua sisi identitas seksual laki-laki ini dan tuntutan-

tuntutan yang saling bertentangan menciptakan ketegangan dan kontradiksi yang mengancam mitos kualitas tak tercela dari maskulinitas (dalam Chapman dan Rutherford, 2014:9).

Maskulinitas merupakan perjuangan menaklukkan dan menundukkan diri emosional dan seksual serta mengenali kemunculan dan superioritas akal dan pikiran. Mana maskulinitas yang dominan dalam budaya eropa barat adalah bagaimana menjadikan tubuh sebagai instrument kehendak. Tubuh, seksualitas, emosionalitas, kesemuannya dilihat sebagai daya-daya liar dan sumber keresahan (dalam Chapman dan Rutherford, 2014:6).

Hecker memaparkan dalam makalah yang berjudul *The New Burdens of Masculinity*. (dalam Chapman dan Rutherford, 2014:78) Memaparkan tentang berbagai konflik dalam ‘peran maskulin.’ Laki-laki diharapkan untuk lebih sabar, pengertian dan lembut dalam berurusan dengan orang lain tetapi terhadap perempuan. Menurut Jonathan perempuan merupakan seseorang yang telah memberi laki-laki stabilitas seksual dan pengaturan dunia internal seorang laki-laki. Ketika perempuan menghilang dalam hidup laki-laki tersebut maka laki-laki akan berduka. Perempuan merupakan pelipur lara, pengisi kehampaan dalam diri, ruang tanpa kata yang akan ditempati dan abaikan (dalam Chapman dan Rutherford, 2014: 35-36).

Menurut Kant teori etika dipresentasikan dalam otoritas rasio dalam kebudayaan moral liberal. Bagi Kant, dikarenakan rasio secara unik identik dengan maskulinitas, maka laki-laki memiliki otoritas terhadap perempuan dan anak-anak. Hanya dalam asosiasi dengan laki-laki, maka perempuan yang seyogyanya di

bawah kendali emosi, perasaan dan hasrat- atau dalam istilah Kant, 'kecenderungan'- dapat belajar untuk menata tingkah laku mereka dengan rasio. Jadi, adalah laki-laki, sebagai ayah, yang memiliki otoritas terhadap anak-anak mereka, dan hanya dalam relasi dengan laki-laki, maka perempuan dan anak-anak dapat menikmati kebebasan mereka (dalam Chapman dan Rutherford, 2014:286-287).

Maskulinitas dari masa ke masa berkembang, hal tersebut dikemukakan beynon (dalam Anshori, 2014: 35) yang menjadi 4 waktu, yaitu maskulin sebelum tahun 1980-an, maskulin tahun 1980-an, maskulin tahun 1990, dan maskulin tahun 2000-an. Dari keempat kelompok tersebut dapat ditarik sifat-sifat maskulinas seperti :

1. *No sissy Stuff* : seorang laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berasosiasi dengan perempuan.
2. *Be a Big Wheel* : maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan penaguman dari orang lain. Seseorang harus mempunyai kekayaan , ketnaran, dan status yang sangat laki-laki.
3. *Be a sturdy Oak* : kelelakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam situasi apapun, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahannya.
4. *Give em Hell* : laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresif. Sertaharus mampumengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut.
5. *New man as nurturer* : laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak. Mempunyai sifat kebapak-bapakan (*Fatherhood*), bisa mengurus anak, melibatkan peran laki-laki dalam arena domestik. *Fatherhood* adalah

kebanggaan. Hal tersebut terlihat menarik dan hal yang diinginkan wanita. *Fatherhood* member laki-laki ruang untuk merehabilitasi citra yang tengah meluntur, citra yang sebelumnya mengatakan bahwa laki-laki kasar dan acuh tak acuh.

6. *New man as narcissist* : laki-laki menunjukkan maskulinitasnya dengan gaya hidup. Biasaya laki-laki maskulin memanjakan dirinya dengan produk-produk yang komersial. Seperti mobil dan pakaian yang membuat dirinya tampak sukses.
7. Sifat kelaki-lakian yang *macho*, kekerasan, dan *hooliganism*, laki-laki maskulin membangun kehidupannya dengan sepakbola dan duia minum-minum ,*sex*, bersenang-senang dengan teman.
8. Laki-laki metroseksal mengangungkan fashion, hal ini mirip dengan tipe maskulin pada tahun 1980-an, laki-laki metroseksual adalah orang-orang yang peduli dengan gaya hidup yang teratur, menyukai detail dan cenderung perfeksionis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian yang akan dilakukan mengenai analisis tokoh dalam sebuah film. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang memaparkan data secara logika ilmiah dari sebuah kalimat-kalimat yang ada dalam sebuah film yang akan diteliti bukan berupa angka, jumlah, dan prosentase agar mudah dipahami dan disimpulkan. Senada dengan pendapat Miles dan Huberman (2007: 15) data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Menurut Ibrahim (2015: 53) pendekatan kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata dan kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data sampai menafsirkan dan melaporkan hasil suatu penelitian. Senada dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Istilah penelitian penelitian kualitatif kami maksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss dan Corbin, 2003: 4).

Kemudian metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif. Metode tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat pada cerita kemudian disusun dengan analisis objek penelitiannya (Ratna, 2015: 53).

Metode deskriptif adalah metode paparan berdasarkan fakta data yang telah ada, dan diperoleh dari hasil yang sudah dibaca, dipahami, dan dihayati isi dari sebuah film yang berjudul *Cinta Laki-laki Biasa*. Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis isi yang mana penelitiannya didasarkan pada pemahaman bahwa penelitian ini menjelaskan proses suatu kejadiannya dan mendeskripsikan dalam bentuk kalimat.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok atau topik penelitian sastra (Sangidu, 2004:61). Istilah dari topik adalah pokok pembicaraan yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Namun dalam sebuah penelitian tentu terdapat sebuah objek yang akan diteliti. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu tokoh utama Rafli dalam film *Cinta Laki-laki Biasa* yang diindikasikan memiliki sikap kejantanan yang ada pada diri seorang laki-laki atau laki-laki yang sesungguhnya.

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu film *Cinta Laki-laki Biasa* karya Guntur Soehardjanto yang dirilis pada tanggal 1 Desember tahun 2016 dan diproduksi oleh Starvision Plus dengan durasi 109 menit. Data yang diambil dalam film tersebut dapat berupa kutipan yang terdapat pada dialog yang sudah terdapat dalam skenario film, narasi dan dialog yang termasuk ke dalam kategori bentuk yang akan diteliti yaitu mengenai representasi maskulinitas dalam film *Cinta Laki-laki Biasa*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu hal penting dan sangat menentukan dalam suatu penelitian (Ibrahim, 2015: 79). Aktivitas penelitian tidak terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai objek penelitian. Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan merupakan langkah awal yang dilakukan dalam proses penelitian untuk mendapatkan data. Pengumpulan data, menurut Ibrahim (2015: 79) adalah pekerjaan penting dan sangat menentukan dalam suatu penelitian. Oleh sebab itu, penelitian dapat dikatakan berhasil apabila data dapat terkumpulkan. Data yang diambil sebagai objek penelitian ini, merupakan kutipan dalam skenario film *Cinta Laki-laki Biasa* karya Guntur Soehardjanto. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

3.3.1 Dokumentasi

Dokumen berkenaan dengan peristiwa, momen, atau kegiatan yang telah lalu, yang menghasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian (Ibrahim, 2015:93). Dokumen dalam penelitian ini berbentuk tulisan dari dokumen eksternal, yaitu dokumen yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan dari skenario film. Kemudian, dari perolehan sumber data dilakukan dengan menyimak film.

3.3.2 Metode simak

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, selain menggunakan dokumentasi adalah dengan menggunakan metode simak. Metode simak menurut Mahsun (2014:92) adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak sebuah film. Kemudian, mencatat dialog dalam film yang mengandung unsur-unsur sikap kejantanan atau laki-laki sesungguhnya yang dibuat dalam bentuk skenario film *Cinta Laki-laki Biasa* karya Guntur Soehardjanto.

3.3.3 Teknik Catat

Menurut Mahsun (2011:92), teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik simak hasil penyimakan tersebut kemudian dicatat sebagai data. Kemudian data tersebut disertai kode sumber data untuk pengecekan terhadap sumber data. Dalam tahap ini data yang mengandung unsur-unsur maskulinitas telah diperoleh dari hasil simakan maka selanjutnya dicatat dengan menggunakan kode sumber data agar lebih mudah saat menganalisis.

Tabel 3.1 Tabel pengkodean Data

No.	Sub Judul Cerita	Identitas	Kode	Interpretasi
1				
2				
3		(S.hal-)	SA	

Keterangan:

S.hal : Skenario halaman ke-

SA : Satuan adegan

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Ibrahim (2012: 104) analisis data dalam penelitian adalah kegiatan yang terkait dengan upaya memahami, menjelaskan, menafsirkan, dan mencari hubungan diantara data-data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Menurut Ibrahim menyatakan analisis isi adalah satu pendekatan dan metode dalam penelitian kualitatif yang menjadikan teks sebagai objek kajian untuk menemukan makna atau isi pesan yang disampaikan.

Analisis data merupakan kegiatan yang paling sulit, disebut demikian karena aktivitas ilmiah ini memerlukan kerja keras, daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi, rumit karena tujuannya adalah mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya tentang suatu hal, menemukan solusi suatu masalah, memperoleh pengertian juga pemahaman yang tepat dari kajian-kajian yang diadakan. Kemudian langkah yang harus dilakukan peneliti ini harus memahami teoriya, selanjutnya peneliti menganalisis film *Cinta Laki-laki Biasa* karya Guntur Soehardjanto.

3.5 Keabsahan Data

Menurut Bungin (2008: 253) untuk menguji keabsahan pada penelitian kualitatif digunakan triangulasi, sebab pengujian informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Hal tersebut dilakukan karena untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Moleong (2007: 330) menjelaskan

triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dibedakan menjadi empat, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori, Bardiansyah (dalam Bungin, 2008: 257) menjelaskan triangulasi teori dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding. Maka dari hal itu dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lain untuk memikirkan kemungkinan logis dengan melihat apakah kemungkinan-kemungkinan ini dapat ditunjang dengan data. Hal tersebut dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Pada penelitian ini peneliti melakukan pemeriksaan kembali dengan mengecek teori yang digunakan untuk menganalisis maskulinisme tokoh utama pada film *Cinta Laki-laki Biasa* karya Guntur Soehardjanto.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah cara yang digunakan selama penelitian dari tahap persiapan sampai penelitian selesai. Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian. Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan adalah penentuan masalah dan judul penelitian, konsultasi judul skripsi yang berjudul Representasi Maskulinitas dalam

film *Cinta Laki-laki Biasa* karya Guntur Soehardjantodan landasan teori. Kemudian, melakukan penyusunan proposal, revisi proposal, dan seminar proposal.

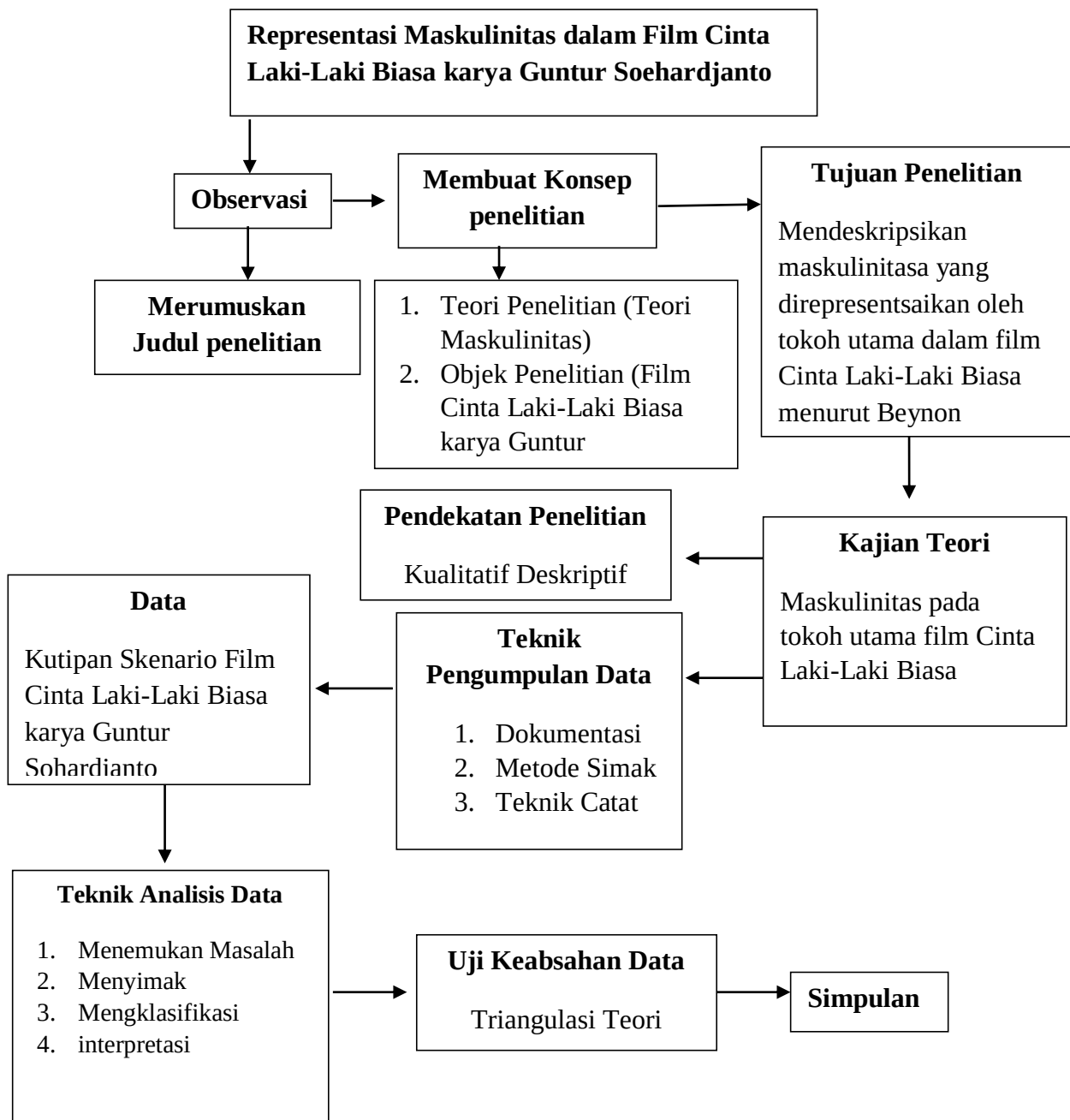
3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dilakukan yaitu pengumpulan data, dengan dokumentasi, metode simak, catat, dan pengkodean. Setelah data diperoleh dilakukan analisis data dengan menggunakan teori analisis Maskulin dalam film *Cinta laki-laki Biasa* yang mengandung unsur-unsur sikap kejantanan atau laki-laki sesungguhnya.

3.6.3 Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian adalah penyusunan laporan dalam bentuk skripsi yang berjudul Representasi Maskulinitas dalam film *Cinta Laki-laki Biasa* karya Guntur Soehardjanto di bawah bimbingan dosen pembimbing. Setelah revisi dan disetujui, kemudian melakukan pertanggung jawaban di depan tim penguji.

Gambar 3.2 Bagan Kerangka Kerja Penelitian



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Maskulinitas adalah sifat-sifat yang dimiliki seseorang laki-laki. Sifat yang ada pada diri laki-laki yaitu sifat *No sissy stuff* (laki-laki sejati/ketidak wanita-wanitaan), *Be a sturdy Oak* (kuat), *Give em hell* (berani). Pada film *Cinta Laki-laki Biasa* sifat kemaskulinan atau kelelakian yang sesungguhnya bukan dikemas bahwa laki-laki itu mempunyai sifat kekerasan. Namun, laki-laki itu adalah laki-laki yang sesungguhnya yang bisa menjadi laki-laki sejati, sukses, mengagumkan, mempunyai kekayaan, mempunyai ketenaran, mandiri, tetap bertindak kalem, tidak menunjukkan emosi, berani.

Bentuk kemaskulinan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk kemaskulinan yaitu empat sifat maskulinitas yaitu *No sissy stuff* (laki-laki sejati atau tidak kewanita-wanitaan), *Be a sturdy oak* (kuat), dan *Give em hell* (berani) yang terlihat dalam bagaimana dalam mengerjakan suatu pekerjaan dan dalam memperlakukan seorang perempuan. Sifat maskulin dapat diukur dalam berbagai sifat kemaskulinan. Seperti yang dilakukan oleh tokoh utama Rafli sifat kemaskulinan *No sissy stuff* yaitu seorang laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berasosiasi dengan perempuan dapat ditemukan lebih dominan dalam pembahasan.

Sifat-sifat maskulinitas yang ada pada film *Cinta Laki-laki Biasa* tergambar dalam bentuk sikap Rafli kepada Nania yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya seorang istri, sifat Rafli yang kuat dalam keadaan apapun, berani dalam mengambil

keputusan, sifat kebapak-bapakan dalam keluarga, menunjukkan gaya hidup, dan menjaga penampilannya supaya tetap terlihat seperti laki-laki.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini diharapkan dapat disederhanakan, sehingga dapat menjadi referensi untuk pembelajaran maupun penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengkajian teori maskulinisme. Untuk pembaca, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan pengetahuan dalam wawasan sifat-sifat maskulinitas baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini hanya terbatas pada film *Cinta Laki-laki Biasa* dengan ditemukan beberapa sifat-sifat maskulinitas yang dominan di dalamnya. Oleh karena itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperdalam dan mengembangkan penelitian mengenai sifat-sifat maskulinitas tidak hanya terbatas pada sebuah film, namun juga berbagai objek yang menarik untuk dikaji, dan tentu dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi. Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, besar harapan untuk penelitian selanjutnya dapat melengkapi dan mengisi kekurangan dalam penelitian ini. Serta diharapkan dapat memperdalam dan mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang sifat-sifat maskulinitas dalam lingkup yang lebih luas dan sempurna.

5.3 Relevansi terhadap Pendidikan Bahasa Indonesia

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sifat-sifat kemaskulinitas yang ditemukan dalam film *Cinta Laki-laki Biasa* karya Guntur Soehardjanto, penelitian ini memiliki relevansi terhadap Pendidikan Bahasa

Indonesia. Peserta didik diharapkan mampu memberikan motivasi pada dirinya untuk menjalankan hidup.

Relevansi bagi Pendidikan Bahasa Indonesia juga terletak pada salah satu aspek keterampilan, yaitu menyimak. Keterampilan menyimak merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berperan penting dalam menambah pengetahuan dan wawasan bagi peserta didik, baik dari unsur kehidupan di masa mendatang, sikap, dan tingkah laku. Penelitian ini juga relevan pada pengembangan pembelajaran sastra khususnya pada kajian analisis film. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih baik, menarik, kreatif dan inovatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka perlu dikemukakan keterkaitan penelitian dengan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia seperti berikut. Penelitian yang berjudul *Representasi Maskulinitas dalam film Cinta Laki-laki Biasa* memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya kelas XI dengan menggunakan K13. Kompetensi Dasar (KD) 4.18: Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Berdasarkan pemaparan di atas, telah dijelaskan mengenai keterkaitan antara penelitian yang berjudul *Representasi Maskulinitas dalam Film Cinta Laki-laki Biasa* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sangatlah relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alegorinai. *Sastra Populer (pengertian, Ciri-ciri, Jenis, dan struktur)*. Jurnal (Online) (diakses 22 September 2017).
- Anshori, Muh Fitroh. 2014. *Maskulinitas dalam Iklan Televisi*. Jurnal (Online) (diakses 04 Maret 2018).
- Ardiyanti, Fitrah. 2016. *Drama Cinta Laki-Laki Biasa jadi yang terlaris Minggu Ini*.(online) (diakses 06 Desember 2016).
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*.Yogyakarta: Jalasutra.
- Chapman, Rowena dan Jonathan Rutherford. 2014. *Male Order: Mengungkap Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2015. *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publising Service).
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ibrahim. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA.
- Mahsun.2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Moeleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian kualitatif* (edisi ke 23). Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Najid, Moh. 2003. *Apresiasi prosa Fiksi*. Surabaya: Unesa University Press.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Risambessy, Maryo Simon. 2011. *Representasi Perempuan Berpenampilan Maskulin dalam Film Get Married*. Jurnal (Online) (diakses 04 Maret 2018).
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- S, Sulhajji. 2017. *Representasi Maskulinitas dalam Film Talak 3*. Jurnal (Online) Vol.5, Nomor 2, Januari 2017 (diakses 31 Maret 2018).
- Sulaiman. 2011. *Ketidakadilan Gender dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: New Elmareta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wieringa, Saskia Eleonora. 2010. *Penghancuran Gerakan Perempuan*. Yogyakarta: Galangpress.

